

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keluarga Sakinah

##### 1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, didasari dengan kasih sayang, ditunjukkan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.<sup>1</sup>

Sakinah berasal dari bahasa arab "*sakana, yaskunu, sakinan*" yang berarti rasa tenang, amandan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tenang, dinamis dan aktif, yang asih, dan asuh.<sup>2</sup>

Dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya akan merasakan suasana tenang, damai, bahagia, aman, dan sejahtera secara lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta

---

<sup>1</sup>Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Alfabet, 1994), 152.

<sup>2</sup>Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006),03.

mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup>

## 2. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan dambaan bagi semua pasangan suami istri yang menginginkan ketenangan jiwa dan kenyamanan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga, tidak selamanya berjalan mulus. Ada kalanya rumah tangga diliputi rasa suka, terkadang pula diliputi rasa duka karena ada suatu permasalahan yang dihadapinya. Namun untuk mewujudkan keluarga dambaan dan impian itu bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sungguh-sungguh serta pengorbaan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa rumah tangga.<sup>4</sup>

Secara sosiologis, Djudju sudjana (1990) mengemukakan macam fungsi keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi *biologis*, Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.
- b) Fungsi *edukatif* (pendidikan), yaitu mengharuskan orang tua untuk

---

<sup>3</sup> Zaitunah0Subhan, *Membina Keluarga0Sakinah.0*(Yogyakarta:0Pustaka Pesantren,02004), 7.

<sup>4</sup>Ahmad Zaini, “Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (Juni, 2015), 101.

mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama di kalangan mereka yang belum dewasa.

- c) Fungsi *religious*, yaitu sebagai fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkait dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, melibatkan anak dan serta anggota keluarga lainnya menegani nilai-nilai serta kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh panutandalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Karena itu untuk suksesnya fungsi ini, agama menurut persamaan keyakinan (akidah) antara suami istri agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus kedalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga sendiri harus menjadi perisai (benteng) dari aneka kemungkar.
- d) Fungsi *protektif*, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh nrgatif yang masuk didalamnya.

- e) Fungsi *sosialisasi*, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya.
- f) Fungsi *rekreatif*, yaitu tidak harus yang berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.
- g) Fungsi *ekonomis*, yaitu menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orangtua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.<sup>5</sup>

Dilihat dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

### **3. Konsep Keluarga Sakinah menurut Hukum Islam dan Peraturan**

---

<sup>5</sup> Muidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 42.

## **Perundang-undangan**

### **a. Konsep Keluarga Sakinah menurut Hukum Islam**

Dalam rangka mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, suami dan istri wajib membekali diri dengan kematangan fisik maupun mentalnya. Hal ini disebabkan karena permasalahan dan tanggung jawab dalam rumah tangga sangat beragam sehingga membutuhkan penyelesaian secara tepat dan benar.

Secara garis besar, terwujudnya keluarga sakinah dapat ditandai dengan hal-hal berikut ini :

#### 1) Keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri

Dalam rumah tangga Islam, seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya, seorang istri juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap suaminya. Jika hak dan kewajiban dijalankan dengan benar dan tulus, maka pernikahan akan melahirkan kebahagiaan yang langgeng.<sup>6</sup>

Pembahasan tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga dalam Islam dibagi menjadi 3 aspek yaitu<sup>7</sup>:

a) Hak isteri yang wajib dipenuhi oleh suami (kewajiban yang harus dipenuhi suami terhadap istri).

b) Maskawin atau mahar

---

<sup>6</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 28.

<sup>7</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 86.

Maskawin atau mahar adalah bentuk pemberian wajib seorang suami kepada istrinya sebagai tanda pengikatan janji untuk hidup bersama berlandaskan cinta dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 4 berikut ini:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً....

*“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”*

Besar kecilnya maskawin atau mahar ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan keikhlasan. Adanya maskawin atau mahar ini dengan maksud untuk memperkokoh ikatan antara suami dan istri.

#### c) Nafkah

Suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Kepada istri, nafkah yang wajib diberikan oleh suami terdiri atas dua macam, yaitu nafkah lahiriyah dan nafkah batiniyah.<sup>8</sup>

Dalam hal nafkah lahiriyah, suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya berupa sandang, pangan, dan papan yang kadarnya disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Artinya besarnya nafkah yang wajib diberikan oleh suami kepada istrinya adalah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga secara wajar, yaitu tidak kurang dan tidak berlebihan. Dimana tingkat kewajaran bagi satu keluarga dengan

---

<sup>8</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 87.

keluarga yang lain akan berbeda-beda.

Sedangkan dalam hal nafkah batiniyah, suami wajib memenuhi kebutuhan biologis istrinya secara penuh dan dengan cara-cara yang *ma'ruf* serta mempertimbangkan norma-norma kesopanan sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang shalih atau shalihah.

Adapun hal yang harus lebih diperhatikan oleh suami adalah bahwa suami yang baik akan selalu melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Ia akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang membahagiakan bagi keluarganya. Ia akan selalu mengutamakan nafkah keluarga dalam membelanjakan hartanya di atas kepentingan-kepentingan lainnya.<sup>9</sup>

Sikap menghormati dan menghargai serta perlakuan yang baik merupakan pilihan yang harus diambil oleh suami untuk istrinya. Disamping itu suami juga harus berusaha untuk meningkatkan taraf hidup istri dalam bidang agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan dengan cara yang lemah lembut, penuh kesungguhan, dan selalu mendoakan kebaikan bagi keluarganya.

d) Hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri (kewajiban yang harus dipenuhi istri terhadap suami).

Hak-hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri diantaranya adalah ditaati, dihormati, memperoleh pelayanan yang baik dan memelihara diri

---

<sup>9</sup> Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 85.

serta harta suami baik dihadapan maupun di belakang suami.<sup>10</sup>

e) Hak bersama yang harus dipenuhi olehsuami istri (kewajiban yang harus dipenuhi bersama antara suami dan istri).

Hak dan kewajiban bersama antara suami dan istri dari sudut pandang Islam adalah keseimbangan antara tanggung jawab yang dibebankan dengan hak yang diperoleh dalam rumah tangga.<sup>11</sup>

Hak dan kewajiban bersama antara suami dan istri diantara adalah:

- 1) Dihalalkannya bagi suami menikmati hubungan fisik dengan istrinya demikian pula sebaliknya.
- 2) Timbulnya hubungan mahram diantara suami dan istri.
- 3) Berlakunya hukum kewarisan diantara suami dan istri.
- 4) Dihubungkannya nasab anak mereka kepada nasab suami dengan syarat kelahiran anak tersebut paling sedikit setelah enam bulan sejak berlangsungnya akad nikah dan terjadinya *dukhul*.
- 5) Berlangsungnya hubungan baik antara suami istri secara rukun.

#### **b. Konsep Keluarga Sakinah Peraturan Perundang-undangan**

Keluarga Sakinah menurut Undang-undang mengacu kepada beberapa peraturannya dengan berbagai nomenklatur yang berbeda, yaitu :

Konsep keluarga sejahtera UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera pasal 1 ayat (11) sebagaimana dari definisinya :

---

<sup>10</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam PerspektifIslam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 91.

<sup>11</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, 92.

- 1) Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.
- 2) Mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak.
- 3) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Konsep ketahanan keluarga berdasarkan pada definisinya dapat diringkas. Pertama, keluarga memiliki kekuatan dan ketangguhan. Kedua, keluarga mempunyai ketahanan fisik materi guna :

- 1.) Hidup mandiri.
- 2.) Mengembangkan diri.
- 3.) Keluarga hidup harmonis dalam
- 4.) Meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Sementara konsep keluarga berkualitas disebutkan dalam UU No. 52 tahun 2009 pasal 1 ayat (10) dapat diringkas dari definisinya adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan : sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian juga konsep keluarga harmonis disebutkan dalam latar belakang lamoiran peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam no. Dj.ii/542 tahun 2013, dapat disimpulkan dari definisinya, yakni apabila :

- 1.) Memiliki indikasi menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga.

2.) Terpenuhinya standar kebutuhan material dan spiritual.

3.) Teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga.<sup>12</sup>

Dari sekian nama dan definisi masing-masing, dapatlah kita pahami bahwa secara umum penamaan dari masing-masing adalah menjadi tujuan akhir. Dengan ungkapan lain, untuk menyebut tujuan akhir perkawinan berbagai nama muncul dalam berbagai perundang-undangan: keluarga sejahtera, ketahanan keluarga, keluarga berkualitas, keluarga bahagia dan kekal, keluarga harmonis, dan keluarga sakinah.

Manakala ditinjau dari aspek kebutuhan untuk mencapai tujuan perkawinan sesuai dengan istilah dan indikator masing-masing, dengan memadukan sekian nama dan definisi, maka boleh disebut mencakup kebutuhan religious-spiritual, kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan behavioral (karakter-individual), kebutuhan sosial dan kebutuhan kognisi (pengetahuan atau ilmu).<sup>13</sup>

## 2. Muallaf

Secara bahasa kata muallaf berasal dari kosa kata bahasa arab “*Muallafun*” yang memiliki arti “yang dijinakkan” (orang yang baru masuk Islam). Dalam agama Islam muallaf ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan individu yang bukan Islam yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau mereka yang baru masuk agama Islam yang imannya masih lemah.

---

<sup>12</sup> Khorudin Nasuton, Peran Kursus Nikah Membangun Keluarga Sejahtera, (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga : 2015), 184.

<sup>13</sup> Khorudin Nasuton, Peran Kursus Nikah Membangun Keluarga Sejahtera, (Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga : 2015), 128.

Tidak terdapat batasan waktu bagi seorang Mualaf. Tetapi seseorang tidak lagi disebut sebagai Mualaf apabila keimanannya telah kuat sehingga tidak lagi dikhawatirkan ia akan kembali lagi kepada agama lamanya karena keislamannya telah kokoh.

Syarifuddin menyatakan bahwa mualaf berarti orang-orang yang diizinkan hatinya untuk tetap berada dalam Islam.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Katsir menyatakan arti dari mualaf adalah orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan.<sup>15</sup> Disisi lain Sabiq menyatakan bahwa mualaf adalah golongan yang diusahakan untuk merangkul, menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.<sup>16</sup>

Perpindahan agama atau mualaf dapat terjadi secara bertahap atau tiba-tiba. Dalam perpindahan agama yang bertahap, terjadi proses perubahan sedikit demi sedikit sampai akhirnya membentuk seperangkat aspek dan kebiasaan rohani yang baru. Sedangkan dalam perpindahan agama yang tiba-tiba, terjadi perubahan yang mendadak terhadap pandangan individu. Perubahan dapat terjadi dari keadaan tidak taat menjadi taat, tidak percaya menjadi percaya, dan sebaliknya.

---

<sup>14</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 49.

<sup>15</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 151.

<sup>16</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Terjemahan oleh Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), 113.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama, diantaranya adalah adanya petunjuk ilahi, pengaruh sosial, serta faktor psikologis yang ekstern maupun intern. Petunjuk ilahi dapat berupa hidayah dari Tuhan kepada dirinya. Pengaruh sosial dapat berupa hubungan antara pribadi, ajakan orang lain ataupun pengaruh kekuasaan. Sedangkan faktor psikologis yang ekstern maupun intern dapat menyebabkan terjadinya perpindahan agama apabila hal itu mempengaruhi seseorang hingga mengalami tekanan batin.<sup>17</sup>

### **3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow**

#### **a. Biografi Abraham Maslow**

Abraham Harold Maslow merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Brooklyn, New York, USA pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia.<sup>18</sup>

Dalam kondisi lingkungan yang kurang bersahabat dan keluarga yang miskin, Maslow merasa sangat kesepian. Waktunya

---

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001), 47.

<sup>18</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 110.

ia habiskan untuk membaca buku dan hampir tidak mempunyai teman. Di samping itu ia mulai bekerja sebagai pengantar koran dan ketika liburan musim panas ia bekerja pada perusahaan milik keluarganya yang masih dikelola saudara-saudaranya hingga sekarang. Usaha itu kini berupa perusahaan pembuat drum yang besar dan sukses, yaitu Universal Containers, Inc.<sup>19</sup>

### **b. Pendidikan Abraham Maslow**

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Bahkan ia mencapai skor IQ sampai 195, angka yang cukup tinggi saat itu. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornel dan tak lama kemudian, di tahun 1928 ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931 dan meraih gelar doktor pada tahun 1934.

Di bawah bimbingan Profesor Hary Harlow, peneliti primate terkenal, salah satu hal menarik perhatian Maslow ketika ia menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual dan sifat-sifat kera pada awal karirnya yang menjelaskan tentang adanya kebutuhan tertentu yang harus di dahulukan daripada kebutuhan lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Frank G. Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terjemah A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 29

<sup>20</sup>Dr. C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 277.

Mungkin suatu hal yang mengherankan bahwa disertasi Maslow, seorang tokoh yang di kemudian hari sangat gigih menentang penyelidikan psikologi menggunakan hewan, adalah studi pengamatan terhadap ciri-ciri dan dominasi seksual pada kera. Ia termasuk psikolog profesional yang banyak mengkaji masalah seksualitas dan penyimpangan-penyimpangannya karena ia memandang sebagai suatu hal yang esensial bagi pemahaman yang mendalam tentang manusia.

Sejak saat itu Maslow mulai mengagumi pemikiran Behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson. Behaviorisme adalah sesuatu yang menarik, dan dengan mengikuti program-program yang diadakan Watson, Maslow berharap dirinya mampu mengubah dunia. Namun setelah banyak membaca Psikologi Freudian, antusiasmenya pada Behaviorisme mulai surut. Apalagi saat ia menemukan pengalaman yang bersifat pribadi tentang kelahiran anak pertamanya yang telah mengubah dirinya sebagai seorang psikolog. “Pengalaman itu membuat behaviorisme yang selama ini saya kagumi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak, tidak masuk akal” begitu ia bertutur kepada Mary Harrington Hall dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology Today*.<sup>21</sup>

### **c. Teori Kebutuhan Abraham Maslow**

Dalam teorinya, Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian

---

<sup>21</sup>Frank G. Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*, terjemah A. Supratiknya, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 30.

dijadikan pengertian kunci dalam memahami kebutuhan manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai ke tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu.<sup>22</sup> Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.

Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dimaksud Maslow adalah:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan dasar yang pemenuhannya berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperature, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

Karena merupakan kebutuhan paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

---

<sup>22</sup>Henry Clay Lindgren, *Psychology In The Classroom*, (Japan:Modern Asia Edition, 1972), 25.

Konsep Maslow mengenai kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan apabila kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang ?. Kemudian Maslow menjawab, “dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya apabila kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka munculah kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhandasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.<sup>23</sup>

## 2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*SafetyNeed*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh

---

<sup>23</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 56.

ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang bisa diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan hingga pada batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten dalam diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Maslow, anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup dimana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian merupakan hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak.

Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu pemenuhan. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan

rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikut.<sup>24</sup>

3) Kebutuhan akan cinta, memiliki dan kasih sayang (*Needs for Love and Belongingness*)

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat di ekspresikan dalam berbagai cara, misalnya persahabatan, percintaan, pergaulan yang lebih luas atau bahkan bisa dalam ikatan pernikahan. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman atau orang dewasa lainnya.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.

---

<sup>24</sup>Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 14.

#### 4) Kebutuhan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan persasaan berharga. Kebutuhan ini mencakup dua kategori yaitu : a.harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi kecukupan, prestasi dan kebebasan, b.penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respect dan kedudukan (status).

Maslow mengatakan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis jika seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pada dirinya sendiri.<sup>25</sup>

#### 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Need for Self Actualization*)

Aktualisasi diri ini dapat diartikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.<sup>26</sup> Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat music menciptakan komposisi music, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpoensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya.

---

<sup>25</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 125.

<sup>26</sup>Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 93.

Maslow menggaris bawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang mampu mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Hal ini terjadi adanya perbedaan individual.

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul jika kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi.

Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau di dahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.